# BAB I

# PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang**

 Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari sumber daya manusia yang selanjutnya akan menjadi generasi penerus untuk membangun bangsa. Selain itu, mahasiswa juga merupakan bagian dari civitas akademika yang ikut berperan dan menentukan sejarah perkembangan bangsa Indonesia. Mahasiswa diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi maupun pemimpin terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Namun pada kenyataannya, sekarang ini mahasiswa banyak melakukan hal-hal yang melanggar norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Mahasiswa sering terlibat aksi yang berujung pada kekerasan dan sebagian besar menunjukkan perilaku agresif. Fenomena perilaku agresif mahasiswa di Indonesia sudah menjadi masalah yang umum dan mendapat banyak perhatian dari berbagai pihak.

 Hampir setiap hari media massa menyajikan berbagai macam berita mengenai kasus perilaku agresif mahasiswa, terutama di kota-kota besar. Perilaku agresif tersebut tidak hanya merugikan pelakunya tetapi juga merugikan orang lain baik harta maupun jiwa, dan meresahkan serta mengancam ketentraman masyarakat. Yunita (2003) menjelaskan bahwa perilaku agresif pada umumnya berupa tawuran, pengrusakan, penyerangan, pemerkosaan, mencemooh, melawan orang tua, bahkan sampai membunuh.

 Salah satu bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan oleh kaum mahasiswa adalah perkelahian atau tawuran yang sering menelan korban jiwa. Hal tersebut dapat dilihat pada kasus tawuran yang dilaporkan oleh harian *online* KOMPAS edisi (9/5/2011,19:38WIB) yang terjadi di kota Makassar pada tanggal 9 Mei 2011. Tawuran tersebut melibatkan dua kelompok mahasiswa, yaitu mahasiswa Fakultas Teknik dengan mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Universitas Muslim Indonesia (UMI). Dua kelompok mahasiswa tersebut saling menyerang dengan bermodalkan senjata tajam, senjata rakitan, panah, dan batu. Tawuran tersebut berlangsung sekitar satu jam dan berakhir ketika massa dari mahasiswa Fakultas Teknik mengejar mahasiswa Mapala hingga keluar dari pintu II UMI.

 Kasus lain yang juga dilaporkan oleh harian *online* Okezone (19/6/2012,02:02WIB) menunjukkan bahwa pada tanggal 18 Juni 2012, terjadi bentrokan antara mahasiswa Fakultas Sastra dan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar (UNM). Delapan buah motor dibakar oleh beberapa mahasiswa dan sejumlah ruang perkuliahan hancur. Bentrokan tersebut terjadi di dalam kampus UNM dan bermula ketika mahasiswa Fakultas Teknik UNM menyerang mahasiswa Fakultas Seni UNM, yang dipicu rasa tersinggung antar mahasiswa berbeda fakultas tersebut saat bersenggolan di jalan. Kedua kubu saling serang di areal kampus UNM dengan menggunakan *samurai, busur* dan batu. Jumlah massa mahasiswa Fakultas teknik lebih besar sehingga berhasil memukul mundur mahasiswa Fakultas Seni hingga keluar area kampus. Bentrokan yang berlangsung selama dua jam tersebut, akhirnya dapat diredakan setelah petugas dari Polsek Tamalate datang ke lokasi. Beberapa mahasiswa dari kedua kubu terluka karena terkena lemparan batu, namun tidak terdapat korban jiwa dalam bentrokan tersebut.

 Pada tanggal 20 September 2012, harian *online* KOMPAS edisi (20/9/2012,17:12WIB) kembali melaporkan kasus tawuran antar mahasiswa di Kota Makassar. Tawuran m**enewaskan s**atu mahasiswa Teknik Elektro angkatan 2008 Universitas Muslim Indonesia (UMI). Mahasiswa tersebut meninggal dunia akibat luka tusukan di perut. Tawuran tersebut berawal ketika seorang mahasiswa Fakultas Mesin UMI angkatan 2010 ditegur dan dipukul oleh senior. Mahasiswa yang dipukul tersebut merasa tidak terima, dan mengadu ke kerabatnya yang juga berkuliah di UMI, tepatnya di Fakultas Teknik Sipil. Mahasiswa yang mendapat aduan itu pun menyerang Fakultas Teknik Mesin.  Aparat kepolisian dari Polsekta Panakukang yang melakukan penyisiran di setiap ruang di gedung Fakultas Teknik juga berhasil menyita berbagai senjata tajam jenis *parang, celurit, badik*, dan anak panah.

 Pada umumnya individu yang berstatus sebagai mahasiswa termasuk dalam golongan remaja. Sujanto (1996) mengemukakan bahwa di masa remaja terjadi perkembangan emosi yang tidak menentu. Remaja akan selalu berusaha untuk menjadi pusat perhatian dari lingkungannya, bersikap egois, terkadang kurang perhitungan, bertingkah laku kasar, mudah tersinggung, serta terkesan tidak takut mati sehingga berani melakukan segala hal termasuk hal-hal yang berbahaya, termasuk perilaku agresif.

 Agustiani (2006) menyatakan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan baik dari dalam diri remaja maupun perubahan dalam lingkungan, seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar diri membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

 Imitiaz, Yasin, dan Yaseen (2010) melakukan penelitian tentang faktor sosial yang memengaruhi perilaku agresif di kalangan remaja. Penelitian tersebut dilakukan pada 175 mahasiswa yang diambil secara acak dari Universitas Bahauddin Zakariya Multan, Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial yang paling berpengaruh terhadap perilaku agresif mahasiswa berasal dari lingkungan keluarga yang kurang baik, hubungan dengan kelompok teman sebaya yang tidak sehat, sikap tidak memuaskan mengenai lembaga pendidikan dan perilaku yang kaku terhadap agama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan dengan kelompok teman sebaya berkaitan dengan perilaku agresif. Perilaku agresif akan lebih meningkat pada individu yang memiliki hubungan yang kohesif dengan kelompoknya. Kohesivitas kelompok adalah ketertarikan individu terhadap kelompok yang didasari oleh perasaan saling menyukai dan saling menjaga sehingga menimbulkan motivasi untuk bersatu, bekerja sama, bertahan, dan menjaga kekompakan dalam kelompok.

 Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku agresif.Penelitian yang dilakukan oleh Lot dan Lot (Walgito, 2007) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kohesi kelompok dengan kuantitas komunikasi. Anggota kelompok yang kohesif akan memberikan respon positif terhadap para anggota kelompok. Ketika remaja memiliki kohesivitas yang tinggi dalam kelompoknya, maka secara otomatis remaja akan menerima semua norma dan aturan serta perilaku yang dianut dalam kelompoknya, baik positif maupun negatif. Perilaku negatif tersebut dapat berupa perilaku agresif.

 Meutiah (2011) melakukan penelitian tentang hubungan antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan kenakalan remaja pada anggota geng motor *Andank Motor Sport* di Kabupaten Takalar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja pada geng motor. Jika kohesivitas terhadap kelompok teman sebaya tinggi, maka kecenderungan kenakalan remaja yang dilakukan oleh geng motor juga meningkat. Kenakalan remaja tersebut dapat berupa perilaku yang menimbulkan korban bagi orang lain, perilaku yang menimbulkan korban materi, dan perilaku yang melawan status. Perilaku kenakalan remaja tersebut juga termasuk dalam perilaku agresif.

 Ali dan Asrori (2004) menyatakan bahwa remaja cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok teman sebayanya. Kebutuhan untuk diterima membuat remaja harus mengikuti perilaku dari kelompok teman sebayanya, dan hal tersebut berdampak pada sikap dan perilaku remaja yang banyak dipengaruhi oleh kelompoknya. Hal tersebut juga mendukung asumsi bahwa remaja yang tergabung dalam kelompok akan lebih rentan menerima pengaruh dari anggota kelompoknya dibandingkan dengan remaja yang tidak tergabung dalam sebuah kelompok teman sebaya.

 Pemilihan mahasiswa Fakultas Teknik UMI Makassar sebagai subjek penelitian didasarkan pada informasi yang ditemukan oleh peneliti melalui situs berita *online* yaitu kompas dan okezone yang menunjukkan bahwa dari tiga kasus tawuran mahasiswa yang merupakan bentuk perilaku agresif di Kota Makassar yang ditemukan oleh peneliti, dua diantaranya dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Teknik UMI Makassar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan kecenderungan perilaku agresif pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif pada mahasiswa Fakultas Teknik UMI Makassar?”

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif pada mahasiswa Fakultas Teknik UMI Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dan referensi pada ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Kelompok dan Psikologi Sosial, untuk memperkaya teori-teori Psikologi yang berkaitan dengan hubungan antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif mahasiswa.

1. Manfaat praktis
2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi remaja tentang besarnya pengaruh kohesivitas terhadap perilaku agresif pada mahasiswa sehingga dapat lebih mengontrol dirinya dalam pengaruh negatif teman sebayanya.
3. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan terhadap pengaruh kohesivitas kelompok teman sebaya dalam memunculkan kecenderungan perilaku agresif sehingga lebih dapat memberi perhatian mahasiswa agar mahasiswa dapat mengontrol perilaku yang mengarah pada perilaku agresif.
4. Memberikan informasi pada sekolah, masyarakat dan pemerintah tentang pengaruh kohesivitas kelompok teman sebaya pada perilaku agresif remaja, hal-hal apa saja yang dialami mahasiswa, tentang bagaimana kohesivitas kelompok teman sebaya dapat memengaruhi perilaku agresif pada remaja sehingga perilaku agresif tersebut dapat dicegah, dikurangi, dan ditidaklanjuti oleh pihak yang berwenang.

#

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

1. **Perilaku Agresif**
2. **Definisi Perilaku Agresif**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan perilaku agresif sebagai perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik ataupun psikis terhadap pihak lain. Baron dan Richardson (Krahe, 2001) menjelaskan perilaku agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Kartono dan Gulo (2000) menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan marah atau permusuhan. Perilaku agresif memiliki fungsi sebagai suatu motif untuk melakukan respons berupa perlakuan kasar, penghinaan dan frustrasi. Hal inilah yang nantinya akan menimbulkan perilaku agresif pada diri seseorang.

 Chaplin (2009) menyatakan bahwa agresivitas merupakan kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan. Berkowitz (1995) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Moore dan fine (Koeswara, 1988) menjelaskan bahwa agresi adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Lebih lanjut Myers (Sarwono, 2002) mengemukakan bahwa agresi adalah perilaku fisik ataupun lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

 Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu atau objek lain yang bertujuan untuk merusak atau melukai individu atau objek tersebut.

1. **Faktor Penyebab Perilaku Agresif**

 Cavell (Suprihatin, 2011) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku agresif terdiri dari faktor biologi, faktor keluarga, sosial-kognitif, *peer* atau kelompok*,* akademik, guru-sekolah, dan komunitas. Berkowitz (1995) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku agresif, yaitu:

1. Frustrasi

 Frustrasi kemungkinan dapat berpengaruh untuk melakukan serangan terbuka, individu dapat menjadi agresi meskipun hanya menemui rintangan yang tidak sengaja.

1. Perasaan negatif

 Perasaan negatif merupakan dasar dari agresi emosional. Namun, dorongan agresi karena perasaan negatif tidak selalu tampak. Namun, dorongan agresi masih ada dan kemungkinan bisa terungkap jika makhluk hidup yang tertekan tersebut tidak bisa melepaskan diri dari perasaan negatifnya.

1. Pikiran atau kognitif

 Penilaian individu tentang suatu hal mungkin tidak begitu penting, tetapi jelas mempunyai pengaruh yang besar. Interpretasi dapat menentukan apakah keadian emosional menyenangkan atau tidak menyenangkan, seberapa kuat perasaan yang ditimbulkan dan apakah faktor penahan memainkan peranan. Dengan demikian pikiran dapat mempengaruhi agresivitas individu dengan menentukan kejadian emosionalnya terlebih dahulu.

1. Pengalaman masa kecil

 Pengalaman pada waktu masih kecil memiliki kemungkinan untuk menjadikan anak sebagai tindakan agresi emosional, sehingga ketika beranjak dewasa menjadi agresi dan anti sosial.

1. Pengaruh teman

 Teman merupakan salah satu pelaku sosialisasi dalam kehidupan yang dijumpai dari anak-anak hingga dewasa. Teman mengajarkan cara bertindak dalam situasi tertentu, dengan berperan sebagai model dan dengan member suatu penerimaan atau dukungan apabila mereka bertindak dengan cara yang dianggap sesuai.

1. Pengaruh kelompok (geng)

 Ketika berada dalam sebuah kelompok atau geng, remaja merasa diterima dan mendapatkan status, merasa penting atau dibutuhkan dalam kelompoknya, sementara di tempat lain remaja tersebut merasa bahwa dirinya tidak berharga. Remaja tersebut juga mendapat dukungan bahwa pandangan dan sikap mereka bersama itu benar, bahkan bahaya yang mereka takuti dapat segera diatasi. Dukungan ini memainkan peran penting pada perilaku agresif remaja. Remaja yang mengalami penyimpangan sosial mungkin tidak berani melanggar hukum, tetapi jika bersama dengan teman-teman kelompoknya ia merasa berani dan aman.

1. Kondisi tidak menyenangkan yang diciptakan oleh orang tua

 Kondisi tidak menyenangkan ini dapat berupa memberikan sikap dingin, acuh tak acuh, tidak konsisten dengan apa yang diinginkan dari anak, serta memberikan hukuman yang berat jika anak tidak mematuhi perintah. Dari kondisi yang tidak menyenangkan tersebut, dapat dipastikan bahwa anak akan menjadi lebih agresi apabila berada di luar lingkungan keluarga.

1. Konflik keluarga

 Banyak yang beranggapan bahwa sebagian besar anak nakal merupak korban penyimpangan sosial dari kondisi keluarga abnormal. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak hanya tumbuh dalam kemiskinan tetapi juga hanya mempunyai satu orang tua dan bukan dua sehingga mereka belajar untuk tidak menerima norma dan nilai-nilai tradisional masyarakat.

1. Pengaruh model

 Model juga bisa mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif, tidak peduli apakah orang lain tersebut ingin ditiru atau tidak. Dalam psikologi, fenomena ini disebut sebagai modelling dan mendefinisikannya sebagai pengaruh yang timbul ketika orang lain (model) bertindak dengan cara tertentu dan kemudian meniru perilaku model.

 Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif dapat berupa faktor sosial, yaitu frustrasi, provokator, modeling, teman sebaya, kelompok atau geng.

1. **Aspek-aspek Perilaku Agresif**

Johnson & Medinnus (Dayakisni & Hudaniyah, 2001) menyatakan bahwa pembagian perilaku agresif dapat dikelompokan menjadi empat bagian dan hal ini dapat dijadikan sebagai aspek-aspek perilaku yang mengindikasikan tindakan perilaku agresif, yaitu :

1. Menyerang dengan atau pada fisik

 Menyerang dengan atau pada fisik adalah perilaku agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Melukai dapat dilakukan dengan memukul dengan kepalan tangan untuk meninju, dengan kaki untuk menendang, dapat pula dilakukan dengan menggunakan instrumen atau alat, seperti menggunakan pisau untuk menusuk, menggunakan api untuk membakar, menggunakan pistol untuk menembak dan sebagainya.

1. Menyerang pada benda atau obyek

 Menyerang pada benda atau obyek adalah perilaku agresif yang dilakukan pada benda mati yang tidak berhubungan dengan target yang memunculkan amarah. Contoh anak yang marah pada ayahnya kemudian melampiaskan kemarahannya pada boneka.

1. Menyerang secara verbal atau simbolik

 Menyerang secara verbal atau simbolik adalah perilaku agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. Bila seseorang sedang mengumpat, mengejek, mengancam, membantah dan sebagainya, berarti seseorang itu sedang melakukan perilaku agresif verbal.

1. Pelanggaran terhadap hak milik orang lain atau menyerang daerah orang lain

 Menyerang daerah orang lain atau pelanggaran terhadap hak milik orang lain adalah perilaku agresif yang dilakukan untuk melanggar hak milik orang lain. Seperti memaksakan kehendak, merusak barang hak milik orang lain.

1. **Jenis‐jenis Perilaku Agresif**

 Berkowitz (1995) membagi agresi ke dalam dua bentuk, yaitu:

1. Agresi Instrumental (*Instrumental Agression*), yaitu bentuk agresi yang dilakukan sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya mahasiswa yang berbuat anarki dengan membakar gedung-gedung yang maksudnya bukan membakar gedung tetapi untuk menurunkan presiden dari jabatannya.
2. Agresi Benci (*Hostile Agression*, yaitu melampiaskan keinginan untuk melukai atau menyakiti (tanpa tujuan) sehingga efeknya adalah terjadinya kerusakan, kesakitan, dan kematian pada sasaran atau korban.
3. **Teori‐teori Perilaku Agresif**

Teori-teori agresi menggambarkan bahwa adanya perilaku agresif terjadi karena terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Perilaku agresif dapat terjadi dari banyak rangsangan baik eksternal maupun internal, hanya saja tidak dialami oleh semua orang namun hanya pada orang yang belum mampu untuk mengendalikan emosinya. Sarwono (2002) menyatakan bahwa teori agresi terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu:

1. Teori Bawaan

 Teori Bawaan atau bakat terdiri atas teori Psikoanalisa dan teori Biologi.

1. Teori Naluri

 Freud dalam teori Psikoanalisis klasiknya mengemukakan bahwa agresi adalah satu dari dua naluri dasar manusia. Naluri agresi atau tanatos ini merupakan pasangan dari naluri seksual atau *eros*. Naluri seks berfungsi untuk melanjutkan keturunan sedangkan naluri agresi berfungsi mempertahankan jenis. Kedua naluri tersebut berada dalam alam ketidaksadaran, khususnya pada bagian dari kepribadian yang disebut Id yang pada prinsipnya selalu ingin agar kemauannya dituruti (prinsip kesenangan atau *Pleasure Principle*) dan terletak pada bagian lain dari kepribadian yang dinamakan Super Ego yang mewakili norma-norma yang ada dalam masyarakat dan Ego yang berhadapan dengan kenyataan.

1. Teori Biologi

 Teori biologi ini menjelaskan perilaku agresif, baik dari proses faal maupun teori genetika (ilmu keturunan). Proses *faal* adalah proses tertentu yang terjadi otak dan susunan saraf pusat.

1. Teori Lingkungan

 Inti dari teori lingkungan adalah perilaku agresif merupakan reaksi terhadap peristiwa atau stimulus yang terjadi di lingkungan. Teori lingkungan terdiri dari:

1. Teori Frustrasi-Agresi Klasik, yaitu: agresi dipicu oleh frustrasi. Frustrasi artinya adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan. Berdasarkan teori tersebut, agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi.
2. Teori Frustrasi-Agresi Baru, yaitu: frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi, kondisi marah tersebut memicu agresi. Marah timbul jika sumber frustrasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain daripada yang menimbulkan frustrasi itu.
3. Teori Belajar Sosial, yaitu lebih memperhatikan faktor tarikan dari luar. Bandura menekankan kenyataan bahwa perilaku agresif, perbuatan yang berbahaya, perbuatan yang tidak pasti dapat dikatakan sebagai hasil bentuk dari pelajaran perilaku sosial. Bandura menerangkan agresi dapat dipelajari dan terbentuk pada individu- individu hanya dengan meniru atau mencontoh agresi yang dilakukan oleh orang lain atau model yang diamatinya, walaupun hanya sepintas dan tanpa penguatan.
4. Teori Kognitif

 Teori kognitif ini memusatkan proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat penggolongan (kategorisasi), pemberian sifat-sifat (atribusi), penilaian, dan pembuatan keputusan.

1. **Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya**
2. **Definisi Kohesivitas Kelompok**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kohesif berarti melekat satu dengan yang lain. Walgito (2007) mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai perasaan saling menyukai antar anggota yang ada dalam sebuah kelompok. Festinger (Ahmadi, 2007) menyatakan bahwa kohesivitas merupakan kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok.

 Baron, Byrne, dan Branscobe (2006) mengemukakan bahwa kohesivitas adalah semua faktor atau kekuatan yang membuat anggota bertahan dalam kelompok. Robbins (2006) mendefinisikan kohesivitas sebagai sejauh mana para anggota kelompok tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompoknya. Mcshane dan Glinow (2003) mengemukakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan perasaan daya tarik individu terhadap kelompok dan motivasi mereka untuk tetap bersama kelompok dimana hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kelompok.

 Walgito (2007) menyatakan bahwa adanya kesamaan sikap, nilai, sifat pribadi, dan sifat demografis akan mempengaruhi tingginya kohesi yang ada dalam kelompok yang bersangkutan. Tingkatan kohesi akan menunjukkan seberapa baik kekompakan kelompok. Sargent (Santoso, 2010) mengemukakan bahwa kelompok merupakan kumpulan dari minimal dua orang yang mempunyai hubungan sosial dan tingkah laku yang saling mempengaruhi. Baron dan Bryne (2003) menyatakan bahwa kelompok dapat mempengaruhi anggotanya dengan berbagai macam cara, namun dampaknya seringkali dihasikan melalui peran, status, norma, dan kohesivitas.

 Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok adalah ketertarikan individu terhadap kelompok yang didasari oleh perasaan saling menyukai dan saling menjaga sehingga menimbulkan motivasi untuk bersatu, bekerja sama, bertahan, dan menjaga kekompakan dalam kelompok.

1. **Faktor-faktor yang Memengaruhi Kohesivitas Kelompok**

Baron dan Byrne (2003) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat memengaruhi kohesivitas, yaitu:

1. Status dalam kelompok, dimana kohesivitas seringkali lebih tinggi pada diri anggota dengan status yang tinggi daripada yang rendah.
2. Usaha yang dibutuhkan untuk masuk ke dalam kelompok, semakin besar usaha yang dilakukan maka akan semakin besar pula kohesivitas dalam kelompok tersebut.
3. Keberadaan ancaman eksternal. Ancaman dapat meningkatkan ketertarikan dan komitmen anggota pada kelompok. Bramel dan Penner (Walgito, 2007) mengemukakan bahwa apabila ada tantangan dari luar, maka tingkatan kohesi dalam kelompok akan semakin meningkat.
4. Ukuran, dimana kelompok yang kecil cenderung lebih kohesif jika dibandingkan dengan kelompok yang besar.

 Walgito (2007) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kohesivitas kohesivitas kelompok yaitu:

1. Kohesi dan interaksi

 Dalam interaksi, apabila seseorang tertarik pada orang lain, maka ia akan mengadakan interaksi dengan orang bersangkutan. Sebaliknya, kalau seseorang tidak tertarik, maka ia tidak tertarik akan mengadakan interaksi. Dengan demikian unsur ketertarikan *(attractiveness)* seseorang akan ikut menentukan terjadinya interaksi. Dengan kata lain, ketertarikan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kohesi *(cohesiveness)* kelompok yaitu melalui interaksi. Pada anggota kelompok dengan kohesi tinggi, komunikasi antar anggota tinggi dan interkasinya berorientasi positif, sedangkan antar anggota dalam kelompok kohesi rendah kurang komunikatif dan komunikasinya lebih berorientasi negatif. Anggota kelompok dengan kohesi tinggi bersifat kooperatif dan pada umumnya mempertahankan dan meningkatkan integrasi kelompok, sedangkan pada kelompok dengan kohesi rendah lebih independen dan kurang memperhatikan anggota lain.

1. Kohesi dan pengaruh sosial

 Penemuan French memberikan gambaran bahwa motivasi dalam kelompok yang terorganisasi lebih baik atau lebih tinggi daripada kelompok yang tidak terorganisasi. Secara teoritis, kelompok yang kohesif akan terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan merespon positif terhadap anggota kelompok secara empiris, penemuan memperkuat asumsi teoritis ini.

1. Kohesi dan produktivitas

 Anggota kelompok yang tertarik pada kelompok akan bekerja lebih giat untuk mencapai tujuan kelompok. Konsekuensi keadaan yang demikian adalah kelompok dengan kohesif lebih tinggi akan lebih produktif daripada kelompok yang kurang kohesif.

1. **Karakteristik Kelompok yang Kohesif**

Stott dan Walker (1995) menyatakan bahwa terdapat atribut dan karakteristik kelompok yang kohesif, yaitu:

1. Partisipasi anggota yang ditunjukkan dengan semangat berinteraksi dan bekerja sama antar anggota kelompok. Anggota-anggota kelompok senantiasa bekerja sama dan berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya.
2. Konformitas yang dilakukan dengan membentuk norma kelompok yang melindungi perbedaan individual, kepercayaan, dan perasaan saling menyukai antar anggota kelompok.
3. **Aspek-aspek Kohesivitas Kelompok**

 Zanden (Dwiyatno & Amalia, 2012) menjelaskan bahwa aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengukur kohesivitas sebuah kelompok, yaitu:

1. Loyalitas, meliputi perasaan setia dalam kelompok dan tidak ingin meninggalkan kelompok.
2. Solidaritas, meliputi perasaan setia kawan, mendukung dan membantu menyelesaikan masalah anggota lain dan perhatian terhadap masalah anggota lain.
3. Kerjasama, meliputi mampu bekerja sama dengan baik, berhasil menyelesaikan tugas bersama.
4. Daya tarik, meliputi ketertarikan dengan anggota kelompok, kecocokan serta keikatan dengan kelompok.
5. **Dampak Kohesivitas Kelompok**

Lott dan Lott (Sarwono, 2005) mengemukakan bahwa kohesivitas kelompok akan menimbulkan dampak sebagai berikut:

1. Agresivitas sebagai reaksi terhadap gangguan dari luar.
2. Evaluasi diri: menilai diri sendiri sebagai dinilai positif oleh orang-orang yang menyenangi dan menilai positif terhadap orang-orang yang disenangi.
3. Evaluasi yang berlebihan tentang keunggulan atau ketidakmampuan seeorang dibandingkan anggota kelompok lainnya.
4. Evaluasi positif terhadap kelompok dan hal-hal yang terkait dengan kelompok.
5. Persepsi tentang kesamaan antar pribadi dalam hal sikap, perilaku, dan kepribadian.
6. Komunikasi yang lebih bebas hambatan.
7. Konformitas pada standar kelompok yang bersangkutan dengan sikap dan penampilan.
8. **Hubungan antara Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif Remaja**

Berkowitz (1995) mendefinisikan perilaku agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Moore dan fine (Koeswara, 1988) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Lebih lanjut Myers (Sarwono, 2002) mengemukakan bahwa agresi adalah perilaku fisik ataupun lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

 Perilaku agresif pada remaja sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang memungkinkan menjadi pengaruh perilaku agresif adalah teman sebaya. Cavell (Suprihatin, 2011) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku agresif terdiri dari faktor biologi, faktor keluarga, sosial-kognitif, *peer* atau kelompok*,* akademik, guru-sekolah, dan komunitas. Remaja yang tergabung dalam sebuah kelompok akan lebih rentan menerima pengaruh dari anggota kelompoknya dibandingkan dengan remaja yang tidak tergabung dalam sebuah kelompok. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Salah satu pengaruh negatif tersebut adalah perilaku agresif.

 Baron dan Bryne (2003) menyatakan bahwa kelompok dapat mempengaruhi anggotanya dengan berbagai macam cara, namun dampaknya seringkali dihasikan melalui peran, status, norma, dan kohesivitas. Kohesivitas kelompok merupakan perasaan daya tarik individu terhadap kelompok dan motivasi mereka untuk tetap bersama kelompok dimana hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kelompok (Mcshane & Glinow, 2003).

 Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Festinger, dkk (Walgito, 2007) ditemukan bahwa anggota kelompok yang kohesif di University Housing Units memiliki opini seragam dan umunya dapat menyesuaikan diri dengan standar kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang

kohesif terhadap kelompok teman sebayanya cenderung akan mengikuti norma atau perilaku kelompok dalam berbagai bentuk perilaku baik itu positif maupun negatif. Salah satu bentuk perilaku negatif dalam kelompok yaitu kecenderungan untuk berperilaku agresif. Dalam penelitian ini, remaja yang kohesif terhadap kelompok teman sebayanya akan mengikuti perilaku kelompok meskipun berdampak negatif, seperti mengikuti perilaku anggota kelompok yang agresi.

1. **Kerangka Pikir**

Berkowitz (1995) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif adalah pengaruh dari kelompok atau geng. Ketika berada dalam sebuah kelompok atau geng, mahasiswa mendapat dukungan bahwa pandangan dan sikap mereka bersama itu benar, bahkan bahaya yang mereka takuti dapat segera diatasi. Mahasiswa yang mengalami penyimpangan sosial tidak berani melanggar hukum, tetapi jika bersama dengan teman-teman kelompoknya ia merasa berani dan aman. Dengan demikian, perilaku agresif akan lebih meningkat pada individu yang memiliki hubungan yang kohesif dengan kelompoknya. Kohesivitas kelompok adalah ketertarikan individu terhadap kelompok yang didasari oleh perasaan saling menyukai dan saling menjaga sehingga menimbulkan motivasi untuk bersatu, bekerja sama, bertahan, dan menjaga kekompakan dalam kelompok. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok teman sebaya maka perilaku agresif juga semakin meningkat. Sebaliknya, semakin rendah kohesivitas kelompok teman sebaya, maka perilaku agresif juga akan semakin rendah. Asumsi tersebut digambarkan dalam bagan kerangka pikir di bawah ini:

Kelompok

Mahasiswa

Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya

Perilaku Agresif

**Gambar 1.** *Kerangka Pikir Hubungan antara Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku agresif Mahasiswa*

1. **Hipotesis**

Ada hubungan antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif pada mahasiswa Fakultas Teknik UMI Makassar.

#

# BAB III

# METODE PENELITIAN

1. **Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel bebas : Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya

Variabel terikat : Perilaku Agresif

1. **Definisi Operasional Variabel**
2. **Perilaku Agresif**

 Perilaku agresif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku kekerasan secara fisik seperti memukul, menendang, menampar dan mencubit, kekerasan verbal terhadap individu atau objek lain seperti mengejek, mengancam dan mengumpat serta melanggar hak milik orang lain yang bertujuan untuk merusak atau melukai individu tersebut. Hal tersebut dapat diukur dengan menggunakan Skala Perilaku Agresif yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Johnson & Medinnus (Dayakisni & Hudaniyah, 2001). Pembagian perilaku agresif dapat dikelompokan menjadi empat bagian dan hal ini dapat dijadikan sebagai aspek-aspek perilaku yang mengindikasikan perilaku agresif, yaitu menyerang dengan atau pada fisik, menyerang pada benda atau obyek, menyerang secara verbal atau simbolik, dan pelanggaran terhadap hak milik orang lain atau menyerang daerah orang lain.

1. **Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya**

 Kohesivitas kelompok teman sebaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ketertarikan individu terhadap kelompok yang didasari oleh perasaan saling menyukai, setia, saling mendukung, dan bekerja sama untuk menjaga kekompakan dalam kelompok. Hal tersebut diukur dengan menggunakan Skala Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek untuk mengukur kohesivitas kelompok yang dikemukakan oleh Zanden (Dwiyatno & Amalia, 2012), yaitu loyalitas, solidaritas, kerja sama, dan daya tarik.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

 Populasi adalah kelompok subjek yang hendak digeneralisasikan oleh hasil penelitian. Populasi sebagai kelompok subjek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang dapat membedakannya dengan kelompok subjek yang lain. Ciri-ciri tersebut tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Azwar, 2010).

 Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia dan memiliki ciri-ciri atau karakteristik, yaitu:

1. Berusia 18-22 tahun,
2. Memiliki kelompok, dan
3. Pernah terlibat tawuran.
4. **Sampel**

 Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *Accidental sampling.* Sugiyono (2009) menyatakan bahwa dalam teknik pengambilan sampel tersebut, yang dijadikan sampel adalah siapa saja yang kebetulan dijumpai di tempat-tempat tertentu yang sesuai dengan ciri-ciri atau karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun ciri-ciri atau karakteristik subjek dalam penelitian ini, yaitu terdaftar sebagai mahasiswa fakultas teknik UMI Makassar, berusia 18-22 tahun, tergabung dalam sebuah kelompok, dan pernah terlibat tawuran.

 Gay dan Diehl (Umar, 2007) mengemukakan bahwa secara umum jumlah sampel minimal yang dapat diterima untuk suatu penelitian tergantung dari jenis penelitian yang dilakukan. Jika penelitiannya bersifat korelasional, maka jumlah sampel minimum adalah 30 subjek. Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 orang.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan dengan alat ukur berupa skala. Skala adalah alat pengumpul data berupa daftar pernyataan yang diberikan kepada subjek penelitian dan subjek harus merespon secara tertulis (Azwar, 2002). Pengumpulan data penelitian menggunakan dua skala yang disusun sendiri oleh peneliti, yaitu Skala Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya dan Skala Perilaku Agresif.

1. **Skala Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya**

Skala kohesivitas kelompok teman sebaya dalam penelitian ini terdiri dari 40 aitem dengan menggunakan empat alternatif jawaban dalam bentuk pilihan ganda, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pemberian skor bergerak dari 4 (SS) sampai 1 (STS) untuk kategori *favourable* dan skor yang bergerak dari 1 (STS) sampai 4 (SS) untuk kategori *unfavourable*. Aitem dalam skala kohesivitas kelompok teman sebaya tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek untuk mengukur kohesivitas kelompok yang dikemukakan oleh Zanden (Dwiyatno & Amalia, 2012). Adapun *blue print* dari skala kohesivitas kelompok teman sebaya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1***. Blue Print Skala Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya* *Sebelum*

*Uji Coba*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **ASPEK** | **INDIKATOR** | **Nomor Item** | **Jml** |
| **F** | **UF** |
| 1. | Loyalitas | Perasaan setia dalam kelompok, tidak ingin meninggalkan kelompok | 1, 5, 23, 25 | 8, 14, 27, 39 | 8 |
| 2. | Solidaritas | Perasaan setia kawan, mendukung anggota kelompok lain, membantu menyelesaikan anggota kelompok lain, perhatian terhadap masalah anggota lain. | 11, 13, 16, 19, 30, 32, 34, 36 | 4, 6, 15, 20, 29, 33, 37, 40 | 16 |
| 3. | Kerjasama | Mampu bekerja sama dengan baik, berhasil menyelesaikan tugas bersama. | 7, 17, 21, 26 | 2, 10, 18, 35 | 8 |
| 4. | Daya tarik | Ketertarikan dengan anggota kelompok  | 3, 9, 28, 38 | 12, 22, 24, 31 | 8 |
| **TOTAL** | 20 | 20 | 40 |

1. **Skala Perilaku Agresif**

Skala perilaku agresif dalam penelitian ini terdiri dari 40 aitem dengan menggunakan empat alternatif jawaban dalam bentuk pilihan ganda, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pemberian skor bergerak dari 4 (SS) sampai 1 (STS) untuk kategori *favourable* dan skor yang bergerak dari 1 (STS) sampai 4 (SS) untuk kategori *unfavourable*. Aitem dalam skala perilaku agresif tersebut disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Johnson & Medinnus (Dayakisni & Hudaniyah, 2001). Adapun *blue print* dari skala perilaku agresif dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

# Tabel 2*. Blue Print Skala Perilaku Agresif Sebelum Uji Coba*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Indikator** | **Nomor Item** | **Total** |
| **F** | **UF** |
| 1. | Menyerang pada fisik | Memukul, menendang, menampar, menggunakan alat untuk menyerang orang lain. | 1, 6, 9, 15, 33 | 18, 21, 23, 25, 32 | 10 |
| 2. | Menyerang pada benda atau objek | Melempar dan merusak benda | 3, 13, 24, 28, 30 | 10, 31, 35, 36, 37 | 10 |
| 3. | Menyerang secara verbal atau simbolik | MengumpatMengejekMengancam | 5, 11, 20, 26, 40 | 4, 8, 14, 16, 27 | 10 |
| 4. | Pelanggaran terhadap hak milik orang lain atau menyerang daerah orang lain | Memaksakan kehendak, merusak barang hak milik orang lain | 7, 17, 19, 22, 38 | 2, 12, 29, 34, 39 | 10 |
| **TOTAL** | 20 | 20 | 40 |

1. **Validitas dan Reliabilitas**
2. **Uji Validitas**

 Azwar (2005) mengemukakan bahwa validitas alat ukur adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat tes atau instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tes tersebut mampu menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

 Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi, yaitu berkaitan dengan apakah aitem mewakili pengukuran dalam area isi sasaran yang diukur. Validitas isi merupakan hal utama dalam suatu tes yang biasanya dinilai dengan menggunakan pertimbangan pakar atau lebih dikenal dengan istilah *professional judgement* (Azwar, 2005). Peneliti meminta pertimbangan professional, yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing peneliti yang berkompeten dalam memberikan pertimbangan, sebelum menentukan aitem-aitem mana yang dapat dijadikan alat ukur yang sesuai dengan *blue print* uji coba yang ada.

Validitas skala dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.00 *for Windows.* Prosedur pengujian ini menghasilkan koefisien korelasi aitem total yang dikenal dengan indeks daya beda aitem. Azwar (2005) mengemukakan bahwa semakin tinggi koefisien korelasi positif antara skor aitem dengan skor skala berarti semakin tinggi daya beda aitem tersebut. Bila koefisien korelasinya rendah mendekati nol berarti fungsi aitem tersebut tidak cocok dengan fungsi ukur skala daya bedanya tidak baik. Aitem yang digunakan dalam skala penelitian ini adalah aitem yang memiliki nilai r ≥ 0.30.

1. Skala kohesivitas kelompok teman sebaya

 Hasil uji coba skala kohesivitas kelompok teman sebaya menunjukkan bahwa dari 40 aitem, terdapat 8 aitem yang dinyatakan gugur karena memiliki indeks daya diskriminasi aitem di bawah 0,30. Sebanyak 32 aitem diterima karena memiliki indeks daya diskriminasi aitem yang memuaskan, yaitu berada di atas 0,30 dan bergerak antara 0,307 sampai dengan 0,692. Adapun *blue print* skala kohesivitas kelompok teman sebaya setelah uji coba dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

#  Tabel 3. *Blue Print Skala Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya* *Setelah Uji*

# *Coba*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **ASPEK** | **INDIKATOR** | **Nomor Item** | **Total** |
| **F** | **UF** |
| 1. | Loyalitas | Perasaan setia dalam kelompok, tidak ingin meninggalkan kelompok | 1, (5), (23), 25 | 8, (14), 27, 39 | 5 |
| 2. | Solidaritas | Perasaan setia kawan, mendukung anggota kelompok lain, membantu menyelesaikan anggota kelompok lain, perhatian terhadap masalah anggota lain. | 11, 13, 16, 19, 30, 32, 34, 36 | 4, (6), 15,(20), 29, 33, 37, 40 | 14 |
| 3. | Kerjasama | Mampu bekerja sama dengan baik, berhasil menyelesaikan tugas bersama. | 7, (17), (21), 26 | 2, 10, 18, 35 | 6 |
| 4. | Daya tarik | Ketertarikan dengan anggota kelompok  | (3), 9, 28, 38 | 12, 22, 24, 31 | 7 |
| **TOTAL** | 15 | 17 | 32 |

 Ket : () aitem gugur

1. Skala perilaku agresif

 Hasil uji coba skala perilaku agresif menunjukkan bahwa dari 40 aitem, terdapat 12 aitem yang dinyatakan gugur karena memiliki indeks daya diskriminasi aitem di bawah 0,30. Sebanyak 28 aitem diterima karena memiliki indeks daya diskriminasi aitem yang memuaskan, yaitu berada di atas 0,30 dan bergerak antara 0,305 sampai dengan 0,757. Adapun *blue print* skala perilaku agresif setelah uji coba dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

# Tabel 4*. Blue Print Skala Perilaku Agresif Setelah Uji Coba*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Indikator** | **Nomor Item** | **Total** |
| **F** | **UF** |
| 1. | Menyerang pada fisik | Memukul, menendang, menampar, menggunakan alat untuk menyerang orang lain. | (1), 6, 9, (15), (33) | (18), (21), 23, 25, (32) | 4 |
| 2. | Menyerang pada benda atau objek | Melempar dan merusak benda | 3, 13, 24, 28, (30) | 10, 31, 35, 36, 37 | 9 |
| 3. | Menyerang secara verbal atau simbolik | MengumpatMengejekMengancam | 5, 11, 20, 26, (40) | 4, 8, 14, (16), 27 | 8 |
| 4. | Pelanggaran terhadap hak milik orang lain atau menyerang daerah orang lain | Memaksakan kehendak, merusak barang hak milik orang lain | 7, (17), 19, (22), 38 | (2), 12, 29, 34, 39 | 7 |
| **TOTAL** | 13 | 15 | 28 |

Ket : () aitem gugur

1. **Reliabilitas**

Azwar (2005) menyatakan bahwa uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

 Rumus statistik yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah *Alpha Cronbach* dengan bantuan komputer dari program SPSS 16.00 *for windows* yang nantinya akan menghasilkan reliabilitas dari Skala Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya dan Skala Perilaku Agresif. Arikunto (2006) menyatakan bahwa derajat reliabilitas skala dapat diinterpretasikan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh Guildford, yaitu:

**Tabel 5***. Kriteria Reliabilitas Alat Ukur*

|  |  |
| --- | --- |
| **Kriteria** | **Koefisien Reliabilitas** |
| Sangat reliabel | >0,90 |
| Reliabel | 0,70-0,90 |
| Cukup reliabel | 0,40-0,70 |
| Kurang reliabel | 0,20-0,40 |
| Tidak reliabel | <0,20 |

Berdasarkan hasil uji coba dari kedua alat ukur diperoleh nilai *alpha* atau reliabilitas sebagai berikut:

1. Skala kohesivitas kelompok teman sebaya

 Koefisien reliabilitas skala kohesivitas kelompok teman sebaya sebanyak 40 aitem yang dihasilkan dari analisis statistik dengan bantuan program SPSS 16.00 *for windows,* diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,896. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala kohesivitas kelompok teman sebaya reliabel atau dapat dipercaya.

1. Skala perilaku agresif

 Koefisien reliabilitas skala perilaku agresif sebanyak 40 aitem yang dihasilkan dari analisis statistik dengan bantuan program SPSS 16.00 *for windows,* diperoleh nilai *alpha* sebesar 0,899. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala perilaku agresif reliabel atau dapat dipercaya.

1. **Teknik Analisis Data**
2. **Analisis Deskriptif**

Azwar (2010) mengemukakan bahwa analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan *chart* pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik-statistik kelompok (antara lain *mean* dan varians) pada data yang bukan kategorikal.

 Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.00 *for windows*, sehingga dapat diperoleh hasil perhitungan deskriptif statistik. Hasil dari analisis deskriptif data kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif mahasiswa fakultas teknik UMI dikonversikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Azwar (2010) mengemukakan bahwa kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

(µ + 1,0σ) <X : Tinggi

(µ + 1,0σ) <X < (µ + 1,0σ) : Sedang

 X < (µ + 1,0σ) : Rendah

Keterangan:

µ : Mean Hipotetik

σ : Standar Deviasi

1. **Analisis Inferensial**

Azwar (2010) mengemukakan bahwa pengolahan data pada tingkat inferensial untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan statistik inferensial, yaitu korelasi *Spearman* dengan bantuan program SPSS 16.00 *for windows.*

1. Uji Asumsi
2. Uji normalitas

 Priyatno (2009) mengemukakan bahwa uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Kriteria yang digunakan untuk menentukan data yang berdistribusi secara normal adalah jika p > 0,05 dan tidak berdistribusi normal jika p < 0,05. Uji normalitas dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 16.00 *for windows.*

1. Uji linearitas

 Priyatno (2009) mengemukakan bahwa uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas dan terikat mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dinyatakan memiliki hubungan yang linear jika signifikansi atau p < 0,05. Uji linearitas dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.00 *for windows*.

1. Uji Hipotesis

 Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah “ada hubungan positif positif antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif pada mahasiswa Fakultas Teknik UMI Makassar.” Hipotesis tersebut adalah hipotesis yang menyatakan hubungan atau korelasi, sehingga dianalisis menggunakan teknik korelasi *Spearman* dengan bantuan program SPSS 16.00 *for windows*.

 Hadi (2004) mengemukakan bahwa besar kecilnya hubungan dinyatakan dalam bilangan. Bilangan yang menyatakan besar kecilnya hubungan disebut koefisien korelasi. Koefisien korelasi bergerak antara 0,000 sampai +1,000 atau antara 0,000 sampai -1,000, tergantung kepada arah korelasi, nihil, positif, atau negatif.

 Sugiyono (2009) menyatakan bahwa kriteria yang digunakan dalam penafsiran besar kecilnya koefisien korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6**. *Kriteria Penafsiran Koefisien Korelasi*

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval Koefisien** | **Tingkat Hubungan** |
| 0,80-1,00 | Sangat Kuat |
| 0,60-0,79 | Kuat |
| 0,40-0,59 | Cukup Kuat |
| 0,20-0,39 | Rendah |
| 0,00-0,19 | Sangat Rendah |

 Priyatno (2009) mengemukakan bahwa dasar pengambilan keputusan hipotesis menggunakan kriteria, jika p > 0,05, maka hipotesis ditolak dan p < 0,05, maka hipotesis diterima. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

Ho : Tidak ada hubungan positif positif antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif.

Ha : Ada hubungan positif antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif.

1. **Prosedur Penelitian**
	1. **Tahap Persiapan Penelitian**

Dalam rangka pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh peneliti, antara lain:

* + 1. Penyusunan dan seminar proposal

 Persiapan penelitian dimulai dengan penyusunan usulan proposal, kemudian dilanjutkan dengan pengajuan proposal pada Biro Skripsi Fakultas Psikologi UNM. Setelah memperoleh persetujuan dari biro skripsi pada tanggal 28 Februari 2013, maka peneliti mengajukan surat permohonan pembimbing pada Ketua Jurusan Fakultas Psikologi UNM melalui Surat Permohonan dari Biro Skripsi. Proses pembimbingan dimulai pada tanggal 4 Maret 2013 dan seminar proposal dilakukan pada tanggal 10 Mei 2013.

* + 1. Pembuatan alat ukur

 Setelah seminar proposal, maka persiapan selanjutnya adalah pembuatan alat ukur. Peneliti membuat dua alat ukur yang terdiri dari skala kohesivitas kelompok teman sebaya dan skala perilaku agresif. Skala kohesivitas kelompok teman sebaya disusun berdasarkan aspek-aspek untuk mengukur kohesivitas kelompok yang dikemukakan oleh Zanden (Dwiyatno & Amalia, 2012). Skala perilaku agresif yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Johnson & Medinnus (Dayakisni & Hudaniyah, 2001). Dalam melakukan penyusunan aitem ini, peneliti melakukan analisis rasional unuk menentukan pernyaaan yang tepat dalam mengungkap masing-masing indikator perilaku sebagai upaya untuk melakukan pengujian terhadap validitas alat ukur yang digunakan dan diperkuat dengan *professional judgement*, dalam hal ini dibantu oleh dosen pembimbing peneliti. Peneliti membuat masing-masing 40 aitem untuk Skala kohesivitas kelompok teman sebaya dan skala perilaku agresif. Skala kohesivitas kelompok teman sebaya dan skala perilaku agresif dibuat dalam bentuk *booklet* ukuran kertas A4 dan setiap pernyataan memiliki 4 alternatif jawaban, dimana di samping pernyataan telah disediakan tempat untuk menjawab sehingga memudahkan subjek dalam memberikan jawaban. Kedua skala tersebut dipersiapkan masing-masing sebanyak 65 eksemplar.

* + 1. Perizinan

 Peneliti kemudian mengajukan permohonan pada Fakultas Psikologi UNM untuk membuat surat izin uji coba skala yang ditujukan kepada Dekan Fakultas Teknik UMI Makassar pada tanggal 22 Mei 2013.

* + 1. Uji coba alat ukur

 Uji coba dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2013 kepada mahasiswa Fakultas Teknik UMI Makassar. Total skala yang disebarkan berjumlah 65 skala. Dari 65 skala, terdapat skala yang hanya diisi sebagian dan tidak memenuhi kriteria, sehingga skala yang dapat digunakan untuk uji coba berjumlah 60 skala.

* + 1. Revisi alat ukur

 Setelah uji coba alat ukur yang dilakukan pada 60 subjek, peneliti menguji validitas dan reliabilitas Skala Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya dan Skala Perilaku Agresif dengan menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* dari program SPSS 16.00 *for windows*. Setelah diketahui aitem-aitem mana saja yang memenuhi reliabilitasnya, peneliti kemudian mengambil aitem-aitem tersebut untuk dijadikan Skala Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya dan Skala Perilaku Agresif yang disusun dalam bentuk *booklet* yang akan digunakan peneliti dalam mengambil data penelitian.

* 1. **Pelaksanaan Penelitian**

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2013 sampai dengan tanggal 4 Juli 2013. Peneliti mendapatkan bantuan dari Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Teknik UMI Makassar untuk menyebarkan skala kepada Mahasiswa Fakultas Teknik UMI Makassar. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang.

* 1. **Tahap Analisis Data**

Proses analisis data dilakukan mulai pada tanggal 5 Juli 2013 sampai dengan tanggal 10 Juli 2013. Kegiatan analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengecek kembali semua data yang telah terkumpul, kemudian pemberian skoring pada skala, lalu memasukkan data ke dalam program *Microsoft Excel* yang kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.00 *for windows.*

# BAB IV

# HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Hasil Analisis Deskriptif**
2. **Deskripsi Subjek Penelitian**
3. Subjek berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 7**. *Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Kelamin** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| Laki-lakiPerempuan | 323 | 91,4%8,6% |
| **Total** | **35** | **100** |

 Berdasarkan data pada tabel 7, diperoleh informasi bahwa jumlah subjek yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang (91,4%) dan jumlah subjek yang berjenis kelamin perempuan sebanyak tiga orang (8,6%).

1. Subjek berdasarkan usia

**Tabel 8**. *Gambaran Subjek Berdasarkan Usia*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Usia** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| 22 tahun | 11 | 31,4% |
| 21 tahun | 13 | 37,1% |
| 20 tahun | 8 | 22,9% |
| 19 tahun | 3 | 8,6% |
| **Total**  | **35** | **100** |

 Berdasarkan data pada tabel 8, diperoleh informasi bahwa 11 orang subjek berusia 22 tahun (31,4%), 13 orang subjek berusia 21 tahun (37,1%), 8 orang subjek berusia 20 tahun (22,9%), dan tiga orang subjek berusia 19 tahun (8,6%). Sebagian besar subjek berusia 21 tahun yang berjumlah 13 orang.

1. Subjek berdasarkan jurusan

**Tabel 9**. *Gambaran Subjek Berdasarkan Jurusan*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jurusan** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| Teknik Sipil | 15 | 42,9% |
| Teknik Elektro | 9 | 25,7% |
| Teknik Arsitektur | 7 | 20% |
| Teknik Mesin | 4 | 11,4% |
| **Total**  | **35** | **100** |

 Berdasarkan tabel 9, diperoleh informasi bahwa subjek yang berkuliah di jurusan teknik sipil berjumlah 15 orang (42,9%), subjek yang berkuliah di jurusan teknik elektro berjumlah 9 orang (25,7%), subjek yang berkuliah di jurusan teknik arsitektur berjumlah 7 orang (20%), dan subjek yang berkuliah di jurusan teknik mesin berjumlah 4 orang (11,4%). Sebagian besar subjek berkuliah di jurusan teknik sipil yang berjumlah 15 orang.

1. Subjek berdasarkan banyaknya anggota kelompok

**Tabel 10**. *Gambaran Subjek Berdasarkan Banyaknya Anggota*

*Kelompok*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jurusan** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| >12 orang | 20 | 57,2% |
| 9-12 orang | 9 | 25,7% |
| 5-8 orang | 4 | 11,4% |
| 2-4 orang | 2 | 5,7% |
| **Total**  | **35** | **100** |

 Berdasarkan data pada tabel 10, diperoleh informasi bahwa subjek yang memiliki kelompok dengan jumlah anggota lebih dari 12 orang sebanyak 20 subjek (57,2%), subjek yang memiliki kelompok dengan jumlah anggota antara 9-12 orang sebanyak 9 subjek (25,7%), subjek yang memiliki kelompok dengan jumlah anggota antara 5-8 orang sebanyak 4 subjek (11,4%), dan subjek yang memiliki kelompok dengan jumlah anggota 2-4 orang sebanyak 2 subjek (5,7%). Sebagian besar subjek memiliki kelompok dengan jumlah anggota lebih dari 12 orang sebanyak 20 subjek.

1. **Deskripsi Data Penelitian**
2. Deskripsi data kohesivitas kelompok teman sebaya

 Hasil analisis deskriptif data penelitian menguraikan mengenai *mean* hipotetik dan *mean* empirik. Data empirik merupakan data yang diperoleh dari hasil respon atau jawaban subjek terhadap skala yang diberikan, sedangkan data hipotetik merupakan data yang dimungkinkan pada masing-masing skala. Jika *mean* empirik lebih tinggi dari *mean* hipotetik maka dapat dinyatakan sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Sebaliknya, jika *mean* empirik lebih rendah dari *mean* hipotetik maka dapat dinyatakan sebagai rendahnya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Adapun deskripsi data kohesivitas kelompok teman sebaya dapat dilihat secara rinci pada tabel 11 berikut ini:

**Tabel 11.** *Mean Hipotetik dan Mean Empirik Skala Kohesivitas*

*Kelompok Teman Sebaya*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Hipotetik** | **Empirik** |
| **Min** | **Max** | **Mean** | **SD** | **Min** | **Max** | **Mean** | **SD** |
| Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya | 32 | 128 | 80 | 5,83 | 79 | 114 | 94,83 | 9,45 |

 Pada skala kohesivitas kelompok teman sebaya, respon jawaban yang terendah adalah 1 dan yang tertinggi adalah 4 dengan jumlah aitem valid sebanyak 32 aitem. Adapun kemungkinan skor terendah adalah 32 dan skor tertinggi adalah 128 dengan *mean* hipotetik sebesar 80. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah dari skala kohesivitas kelompok teman sebaya adalah 79 dan skor tertinggi adalah 114 dengan *mean* empirik sebesar 94,83. Hal tersebut menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih tinggi daripada *mean* hipotetik, yaitu 94,83 > 80 sehingga dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok teman sebaya tergolong tinggi.

 Deskripsi data penelitian ditunjukkan dengan memberikan pengategorian dengan menggunakan kriteria atau penggolongan tinggi, sedang, dan rendah. Kriteria tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel 12 berikut ini:

**Tabel 12.** *Kategorisasi Skor Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Kategori** | **Rentang Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya | Tinggi | X > 86 | 28 | 80% |
| Sedang | 74 < X <86 | 7 | 20% |
| Rendah | X < 74 | 0 | 0% |

 Berdasarkan kategorisasi pada tabel 12, diperoleh data bahwa model sebaran frekuensi kohesivitas kelompok teman sebaya pada kelompok tinggi memiliki skor di atas 86, kelompok sedang memiliki skor antara 74 sampai 86, sedangkan kelompok rendah memiliki skor di bawah 74. Berdasarkan kategorisasi tersebut juga diperoleh data bahwa terdapat 28 orang subjek (80%) memiliki kohesivitas yang tinggi, terdapat 7 orang subjek (20%) memiliki kohesivitas sedang, dan tidak ada subjek yang memiliki kohesivitas yang rendah. Hal tersebut berarti skor kohesivitas kelompok teman sebaya pada sebagian besar subjek penelitian termasuk pada kategori tinggi.

1. Deskripsi data perilaku agresif

 Deskripsi data penelitian mengenai perilaku agresif diperoleh dari hasil respon atau jawaban subjek terhadap skala yang diberikan. Adapun deskripsi data perilaku agresif dapat dilihat secara rinci pada tabel 13 berikut ini:

**Tabel 13.** *Mean Hipotetik dan Mean Empirik Skala Perilaku Agresif*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Hipotetik** | **Empirik** |
| **Min** | **Max** | **Mean** | **SD** | **Min** | **Max** | **Mean** | **SD** |
| Perilaku Agresif | 28 | 112 | 70 | 7,33 | 36 | 80 | 65, 63 | 9,53 |

 Pada skala perilaku agresif, respon jawaban yang terendah adalah 1 dan yang tertinggi adalah 4 dengan jumlah aitem valid sebanyak 28 aitem. Adapun kemungkinan skor terendah adalah 28 dan skor tertinggi adalah 112 dengan *mean* hipotetik sebesar 70. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah dari skala perilaku agresif adalah 36 dan skor tertinggi adalah 80 dengan *mean* empirik sebesar 65,63. Hal tersebut menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih rendah daripada *mean* hipotetik, yaitu 65,63 < 70 sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif tergolong rendah.

 Deskripsi data penelitian ditunjukkan dengan memberikan pengategorian dengan menggunakan kriteria atau penggolongan tinggi, sedang, dan rendah. Kriteria tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel 14 berikut ini:

**Tabel 14.** *Kategorisasi Skor Perilaku Agresif*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Kategori** | **Rentang Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya | Tinggi | X > 77 | 2 | 5,7% |
| Sedang | 63 < X < 77 | 23 | 65,7% |
| Rendah | X < 63 | 10 | 28,6% |

 Berdasarkan kategorisasi pada tabel 14, diperoleh data bahwa model sebaran frekuensi perilaku agresif pada kelompok tinggi memiliki skor di atas 77, kelompok sedang memiliki skor antara 63 sampai 77, sedangkan kelompok rendah memiliki skor di bawah 63. Berdasarkan kategorisasi tersebut juga diperoleh data bahwa terdapat 2 orang subjek (5,7%) memiliki perilaku agresif yang tinggi, terdapat 23 orang subjek (65,7%) memiliki perilaku agresif sedang, dan terdapat 10 orang subjek (28,6%) memiliki perilaku yang rendah. Hal tersebut berarti skor perilaku agresif pada sebagian besar subjek penelitian termasuk pada kategori sedang.

1. **Uji Asumsi**
2. **Uji Normalitas**

Uji normalitas data penelitian dianalisis menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 16.00 *for windows.* Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat secara rinci pada tabel 15 berikut ini:

**Tabel 15**. *Hasil Uji Normalitas*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Nilai Signifikan** | **Keterangan** |
| Kohesivitas kelompok teman sebaya | 0,200 | Normal |
| Perilaku agresif | 0,055 | Normal |

 Data pada tabel 15 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) variabel kohesivitas kelompok teman sebaya sebesar 0,200 dan variabel perilaku agresif sebesar 0,055 (p > 0,05). Hasil uji normalitas kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa data kohesivitas kelompok teman sebaya dan perilaku agresif berdistribusi normal.

1. **Uji Linearitas**

Uji linearitas data penelitian dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.00 *for windows*. Hasil uji linearitas secara rinci dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini:

**Tabel 16**. *Hasil Uji Linearitas Hubungan*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Korelasi** | **Linearity Sig.** | **Keterangan** |
| Kohesivitas kelompok teman sebaya | 0,004 | Linear |
| Perilaku agresif |

Data pada tabel 16 menunjukkan bahwa signifikasi linearitas antara variabel kohesivitas kelompok teman sebaya dengan variabel perilaku agresif sebesar 0,004 (p < 0,05). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif adalah hubungan yang linear.

1. **Uji Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis statistik korelasi *Spearman* dengan bantuan program SPSS 16.00 *for windows.* Hasil analisis statistik tersebut dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini:

**Tabel 17.** *Hasil Uji Hipotesis*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **N** | **r** | **p** | **Rsquare**  | **Keterangan** |
| Kohesivitas kelompok teman sebaya | 35 | 0,506 | 0,002 | 0,256 | Signifikan |
| Perilaku agresif |

 Data pada tabel 17 menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi atau rantara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif sebesar 0,506 dengan taraf signifikansi atau p sebesar 0,002. Berdasarkan kriteria penafsiran koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009) pada tabel 6, nilai r tersebut menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat. Adapun kaidah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jika signifikansi di bawah 0,05 (0,002 < 0,05), maka Ha diterima dan Ho ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini (Ha) diterima. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang positif antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif pada mahasiswa fakultas teknik UMI Makassar. Semakin tinggi kohesivitas kelompok teman sebaya semakin tinggi pula perilaku agresif. Sebaliknya semakin rendah kohesivitas kelompok teman sebaya semakin rendah pula perilaku agresif.

 Nilai koefisien determinasi atau R*square* sebesar 0,256 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa 25,6% perilaku agresif pada mahasiswa fakultas teknik UMI Makassar dipengaruhi oleh kohesivitas kelompok teman sebaya, sedangkan sisanya yaitu 74,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yaitu frustrasi, perasaan negatif, pikiran atau kognitif, pengalaman masa kecil, konflik keluarga, dan *modelling* (Berkowitz, 1995).

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif pada mahasiswa fakultas teknik UMI Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu ada hubungan positif antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif pada mahasiswa fakultas teknik UMI Makassar. Semakin tinggi kohesivitas kelompok teman sebaya maka semakin tinggi perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah kohesivitas kelompok teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku agresif pada mahasiswa fakultas teknik UMI Makassar.

 Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif pada mahasiswa fakultas teknik UMI Makassar. Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa fakultas teknik yang memiliki rasa kohesivitas yang tinggi terhadap kelompoknya juga cenderung memiliki perilaku agresif yang tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 28 orang subjek (80%) memiliki kohesivitas yang tinggi, 7 orang subjek (20%) memiliki kohesivitas sedang, dan tidak ada subjek yang memiliki kohesivitas yang rendah. Hasil perbandingan antara *mean* empirik dan *mean* hipotetik menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih besar dibandingkan dengan *mean* hipotetik yaitu 94,83 > 80 sehingga dapat dijadikan sebagai indikator bahwa kohesivitas dalam kelompok subjek penelitian tergolong tinggi.

 Hasil penelitian perilaku agresif pada mahasiswa fakultas teknik UMI Makassar menunjukkan bahwa terdapat 2 orang subjek (5,7%) memiliki perilaku agresif yang tinggi, terdapat 23 orang subjek (65,7%) memiliki perilaku agresif sedang, dan terdapat 10 orang subjek (28,6%) memiliki perilaku agresif yang rendah. Hasil perbandingan antara *mean* empirik dan *mean* hipotetik menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih rendah daripada *mean* hipotetik, yaitu 65,63 < 70 sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif tergolong rendah.

 Nilai r untuk menyatakan hubungan antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif sebesar 0,506. Berdasarkan kriteria penafsiran yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009) pada tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif tergolong cukup kuat. Semakin tinggi kohesivitas kelompok teman sebaya maka kecenderungan perilaku agresif pun semakin tinggi. Hal tersebut memperkuat teori yang dikemukakan oleh Baron dan Bryne (2003) yang menyatakan bahwa kelompok dapat mempengaruhi anggotanya dengan berbagai macam cara, namun dampaknya seringkali dihasilkan melalui peran, status, norma, dan kohesivitas. Lott dan Lott (Sarwono, 2005) menyatakan bahwa salah satu dampak dari kohesivitas kelompok adalah agresivitas sebagai reaksi dari gangguan luar.

 Berkowitz (1995) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif adalah pengaruh dari kelompok atau geng. Ketika berada dalam sebuah kelompok atau geng, remaja merasa diterima dan mendapatkan status, merasa penting atau dibutuhkan dalam kelompoknya, sementara di tempat lain remaja tersebut merasa bahwa dirinya tidak berharga. Remaja tersebut juga mendapat dukungan bahwa pandangan dan sikap mereka bersama itu benar, bahkan bahaya yang mereka takuti dapat segera diatasi. Dukungan ini memainkan peran penting pada perilaku agresif remaja. Remaja yang mengalami penyimpangan sosial tidak berani melanggar hukum, tetapi jika bersama dengan teman-teman kelompoknya ia merasa berani dan aman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan dengan kelompok teman sebaya berkaitan dengan perilaku agresif.

 Pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya tidak lepas dari adanya motivasi dan daya tarik yang dimiliki oleh anggota kelompok. Mcshane dan Glinow (2003) mengemukakan bahwa perasaan daya tarik individu terhadap kelompok dan motivasi mereka untuk tetap bersama kelompok disebut sebagai kohesivitas kelompok. Haditono (2006) menjelaskan bahwa dalam kelompok dengan kohesi yang kuat terdapat suatu iklim kelompok dan norma-norma kelompok tertentu sehingga remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok untuk mengikuti norma kelompok tersebut dibandingkan mengembangkan pola norma diri sendiri. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wright (Basri, 2004) yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki loyalitas yang tinggi terhadap kelompok cenderung melakukan aktivitas sesuai dengan kelompoknya.

 Walgito (2007) menyatakan bahwa kelompok yang kohesif akan terdorong untuk merespon anggota kelompok secara positif dan menyesuaikan diri atau bersedia mengikuti norma apapun yang ada dalam kelompok. Individu yang kohesif terhadap kelompok teman sebayanya cenderung akan mengikuti perilaku kelompok walaupun merupakan perilaku negatif, seperti tawuran yang merupakan salah satu contoh perilaku agresif. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Surbakti (2008) yang menyatakan bahwa remaja yang bergaul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku buruk cenderung melakukan perilaku buruk pula. Remaja sulit melepaskan diri dari kelompoknya, kecuali mereka berani dan siap untuk disisihkan dari kelompoknya.

 Nilai koefisien determinasi atau R*square* sebesar 0,256 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa 25,6% perilaku agresif pada mahasiswa fakultas teknik UMI Makassar dipengaruhi oleh kohesivitas kelompok teman sebaya, sedangkan sisanya yaitu 74,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, yaitu frustrasi, perasaan negatif, pikiran atau kognitif, pengalaman masa kecil, konflik keluarga, dan *modelling* (Berkowitz, 1995).

# BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara kohesivitas kelompok teman sebaya dengan perilaku agresif pada mahasiswa Fakultas Teknik UMI Makassar. Sumbangan efektif yang diberikan kohesivitas kelompok teman sebaya terhadap perilaku agresif pada mahasiswa Fakultas Teknik UMI Makassar adalah sebesar 25,6%.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengusulkan beberapa saran. Saran-saran ini diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kohesivitas kelompok teman sebaya dan perilaku agresif.

1. Bagi subjek penelitian, mahasiswa Fakultas Teknik UMI Makassar memiliki tingkat kohesivitas kelompok teman sebaya yang tinggi. Mahasiswa diharapkan tidak mudah terpengaruh oleh kelompok teman sebaya dengan mengikuti norma kelompok yang bersifat merugikan, agar terhindar dari perilaku agresif.
2. Bagi orang tua, sebaiknya orang tua perlu memantau pergaulan mahasiswa dan menjalin komunikasi yang baik dengan mahasiswa agar mahasiswa lebih terbuka dalam mengkomunikasikan masalah yang mereka hadapi, misalnya masalah dengan kelompok teman sebayanya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat:
4. Menambah variabel lain untuk meneliti seperti kontrol diri, *self esteem*, dan lain-lain yang berhubungan dengan variabel kohesivitas kelompok teman sebaya dan perilaku agresif.
5. Meneliti perilaku agresif dengan kriteria subjek yang lebih beragam, seperti membedakan subjek berdasarkan jenis kelamin atau permasalahan yang lain.

#

# DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2002). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2005). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R.A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Jilid II*. Terjemahan oleh Ratna Djuwita (2005). Jakarta: Erlangga.

Baron, R.A., Byrne, D., & Branscobe, N.R. (2006). *Social Psychology* (Eleventh Edition). New York: Pearson.

Basri, H. (2004). *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Berkowitz, L. (1995). *Agresi: Sebab dan Akibatnya.* Terjemahan oleh Hartatni W. Susiatni. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo.

Chaplin, J.P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press.

Dayakisni, T & Hudaniah. (2001). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.

Dwityanto, A., & Amalia, P.A. (2012). Hubungan antara kohesivitas kelompok dan komitmen organisasi pada karyawan. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*. D. 07. Hal 270-276.

Hadi, S. (2004). *Statistik Jilid 2.* Yogyakarta: Andi.

Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Imtiaz, R., Yasin, G., & Yaseen, A. (2010). Sociological study of the factors affecting the aggressive behavior among youth. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS).* Vol. 30. No. 1. Hal 99-10.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.

Kartono, K. & Gulo, D. (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.

Koeswara. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.

Kompas. (2011). *Kampus UMI Bak Medan Perang.* http://nasional.kompas. com/read/2011/05/09/1938525/, diakses pada tanggal 2 Februari 2012.

Kompas. (2012). *Mahasiswa UMI Tawuran, 1 Orang Tewas.* http://regional. kompas.com/read/2012/09/20/17124585/Mahasiswa.UMI.Tawuran..1.Orang.Tewas, diakses pada tanggal 2 Februari 2012.

Krahe, B. (2001). *Perilaku Agresif* . Terjemahan oleh Soetjipto, H.P., & Soetjipto, S.M., 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mcshane & Glinow. (2003). *Organizational Behavior*. America: McGraw-Hill.

Meutiah. (2011). Hubungan kohesivitas kelompok teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja pada geng motor andank motor sport. *Skripsi* (Tidak diterbitkan)*.* Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

Okezone. (2012). *Bentrok Dua Fakultas UNM, Delapan Motor Dibakar.* <http://news.okezone.com/read/2012/06/18/340/649532/bentrok-dua-fakultas-unm-delapan-motor-dibakar>, diakses pada tanggal 2 Februari 2012.

Priyatno, D. (2009). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Robbins, S. P. (2006). *Perilaku Organisasi.* Edisi kesepuluh. Jakarta:PT. Indeks Kelompok Gramedia.

Santoso, S. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Balai Pustaka.

Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi sosial: Psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Stott, K., & Walker, A. (1995). *Teams: Teamwork & Teambuilding*. Singapore: Prentice Hall.

Sugiyono. (2009). *Statistik untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sujanto, A.E. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suprihatin, T. (2011). Agresivitas Anak (Sebuah Studi Kasus). *Jurnal Proyeksi*. Vol. 6(1). Hal. 53-61.

Surbakti, E.B. (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Umar, H. (2007). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Walgito, B. (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi.

Yunita, T. (2003). Hubungan Antara Persepsi Remaja terhadap Konflik Perkawinan Orangtua dengan Kecenderungan Agresivitas. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.

**LAMPIRAN**

**LAMPIRAN 1**

***Blue Print dan Skala Uji Coba***

**LAMPIRAN 2**

***Tabulasi Data Skala Uji Coba***

**LAMPIRAN 3**

***Reliabilitas dan Validitas Skala Uji Coba***

**Skala Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya**

| **Case Processing Summary** |
| --- |
|  |  | N | % |
| Cases | Valid | 60 | 100.0 |
| Excludeda | 0 | .0 |
| Total | 60 | 100.0 |
| a. Listwise deletion based on all variables in the procedure. |

| **Reliability Statistics** |
| --- |
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .896 | 40 |

| **Item-Total Statistics** |
| --- |
|  | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
| VAR00001 | 118.0667 | 130.334 | .307 | .895 |
| VAR00002 | 118.8000 | 126.705 | .376 | .894 |
| VAR00003 | 118.0667 | 132.301 | .107 | .897 |
| VAR00004 | 119.2167 | 125.325 | .446 | .893 |
| VAR00005 | 118.4500 | 129.743 | .249 | .896 |
| VAR00006 | 119.4667 | 137.745 | -.244 | .905 |
| VAR00007 | 118.2833 | 129.495 | .341 | .894 |
| VAR00008 | 118.3333 | 125.582 | .486 | .892 |
| VAR00009 | 118.1500 | 124.570 | .606 | .890 |
| VAR00010 | 118.4500 | 122.150 | .692 | .889 |
| VAR00011 | 118.0333 | 126.609 | .531 | .892 |
| VAR00012 | 118.0500 | 126.218 | .489 | .892 |
| VAR00013 | 118.8167 | 127.678 | .354 | .894 |
| VAR00014 | 118.8333 | 129.768 | .223 | .897 |
| VAR00015 | 118.4833 | 126.796 | .496 | .892 |
| VAR00016 | 118.6333 | 127.863 | .374 | .894 |
| VAR00017 | 118.1167 | 130.545 | .277 | .895 |
| VAR00018 | 118.4333 | 127.131 | .456 | .893 |
| VAR00019 | 118.4000 | 126.719 | .663 | .891 |
| VAR00020 | 118.6833 | 128.051 | .290 | .896 |
| VAR00021 | 118.5000 | 130.864 | .202 | .896 |
| VAR00022 | 118.2667 | 127.962 | .317 | .895 |
| VAR00023 | 118.6667 | 129.887 | .213 | .897 |
| VAR00024 | 118.2167 | 128.037 | .367 | .894 |
| VAR00025 | 118.2500 | 125.208 | .607 | .891 |
| VAR00026 | 118.3333 | 127.887 | .452 | .893 |
| VAR00027 | 118.1167 | 128.986 | .364 | .894 |
| VAR00028 | 118.0667 | 128.843 | .387 | .894 |
| VAR00029 | 118.3500 | 128.604 | .300 | .895 |
| VAR00030 | 117.9667 | 123.355 | .650 | .890 |
| VAR00031 | 118.0833 | 122.315 | .665 | .889 |
| VAR00032 | 118.4167 | 127.603 | .377 | .894 |
| VAR00033 | 118.6333 | 128.711 | .368 | .894 |
| VAR00034 | 118.2333 | 129.707 | .412 | .894 |
| VAR00035 | 118.3000 | 129.434 | .332 | .895 |
| VAR00036 | 118.2000 | 126.231 | .486 | .892 |
| VAR00037 | 118.0667 | 127.690 | .430 | .893 |
| VAR00038 | 118.0333 | 126.033 | .576 | .891 |
| VAR00039 | 118.3667 | 124.846 | .573 | .891 |
| VAR00040 | 118.4167 | 123.196 | .624 | .890 |

| **Scale Statistics** |
| --- |
| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
| 1.2142E2 | 133.942 | 11.57334 | 40 |

**Skala Perilaku Agresif**

| **Case Processing Summary** |
| --- |
|  |  | N | % |
| Cases | Valid | 60 | 100.0 |
| Excludeda | 0 | .0 |
| Total | 60 | 100.0 |
| a. Listwise deletion based on all variables in the procedure. |

| **Reliability Statistics** |
| --- |
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .899 | 40 |

| **Item-Total Statistics** |
| --- |
|  | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
| VAR00001 | 93.3667 | 172.101 | .212 | .900 |
| VAR00002 | 93.5333 | 172.151 | .261 | .899 |
| VAR00003 | 94.0500 | 166.319 | .532 | .895 |
| VAR00004 | 93.7833 | 170.749 | .309 | .899 |
| VAR00005 | 93.4833 | 166.966 | .550 | .895 |
| VAR00006 | 93.6167 | 163.393 | .634 | .893 |
| VAR00007 | 93.7000 | 165.400 | .680 | .894 |
| VAR00008 | 93.7000 | 164.959 | .655 | .894 |
| VAR00009 | 93.5000 | 163.712 | .731 | .893 |
| VAR00010 | 93.4833 | 170.152 | .405 | .897 |
| VAR00011 | 93.3333 | 165.853 | .589 | .894 |
| VAR00012 | 94.0333 | 171.050 | .401 | .897 |
| VAR00013 | 93.6500 | 161.316 | .757 | .891 |
| VAR00014 | 93.7000 | 164.383 | .688 | .893 |
| VAR00015 | 93.5333 | 172.321 | .252 | .899 |
| VAR00016 | 93.3833 | 176.240 | .052 | .902 |
| VAR00017 | 93.8333 | 178.819 | -.085 | .905 |
| VAR00018 | 93.3833 | 172.173 | .264 | .899 |
| VAR00019 | 94.0000 | 169.017 | .330 | .899 |
| VAR00020 | 93.6333 | 160.507 | .821 | .891 |
| VAR00021 | 93.0167 | 172.627 | .177 | .901 |
| VAR00022 | 94.0500 | 174.828 | .127 | .901 |
| VAR00023 | 93.9167 | 171.196 | .402 | .897 |
| VAR00024 | 93.9667 | 167.287 | .483 | .896 |
| VAR00025 | 93.3000 | 164.315 | .453 | .897 |
| VAR00026 | 93.9000 | 170.566 | .396 | .897 |
| VAR00027 | 94.0000 | 171.695 | .344 | .898 |
| VAR00028 | 93.3167 | 165.068 | .661 | .894 |
| VAR00029 | 94.0000 | 171.661 | .346 | .898 |
| VAR00030 | 93.7500 | 175.174 | .113 | .901 |
| VAR00031 | 93.9167 | 171.671 | .305 | .898 |
| VAR00032 | 93.1667 | 169.497 | .267 | .900 |
| VAR00033 | 93.8500 | 176.231 | .057 | .901 |
| VAR00034 | 93.6833 | 163.847 | .650 | .893 |
| VAR00035 | 93.9667 | 170.473 | .407 | .897 |
| VAR00036 | 93.7333 | 165.826 | .634 | .894 |
| VAR00037 | 94.0333 | 170.779 | .443 | .897 |
| VAR00038 | 94.0667 | 166.267 | .580 | .895 |
| VAR00039 | 93.7000 | 166.993 | .585 | .895 |
| VAR00040 | 94.5167 | 176.932 | .012 | .902 |

| **Scale Statistics** |
| --- |
| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
| 96.1167 | 177.596 | 13.32653 | 40 |

**LAMPIRAN 4**

***Skala Penelitian***

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial :

Jenis Kelamin :

Usia :

Fak./Jurusan :

Dengan ini menyatakan kesediaan untuk menjadi responden penelitian dalam rangka penyelesaian studi program sarjana (S1) yang dilakukan oleh:

Nama : Nurul Wahidah

Nim : 097104063

Fakultas : Psikologi Universitas Negeri Makassar

Dengan surat pernyataan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya, tanpa paksaan dari pihak manapun.

 Responden,

**PETUNJUK PENGISIAN SKALA**

1. Ada beberapa pernyataan yang harus saudara jawab. Berilah tanda silang (**X**) pada jawaban yang saudara anggap paling tepat dan paling sesuai dengan saudara terhadap pernyataan tersebut.
2. Adapun jawaban tersebut adalah :

**SS** : Sangat Setuju **TS** : Tidak Setuju

**S** : Setuju **STS** : Sangat Tidak Setuju

1. Jawaban yang anda pilih adalah jawaban yang paling tepat dan paling sesuai dengan saudara serta tidak ada jawaban benar atau salah.
2. Kerjakanlah setiap pernyataan dengan teliti dan jangan ada yang terlewati.

**SELAMAT MENGERJAKAN**

**SKALA I**

* Apakah anda memiliki sebuah kelompok?
1. Ya b. Tidak
* Berapa jumlah teman dalam kelompok anda?
1. 2 – 4 orang c. 9 – 12 orang
2. 5 – 8 orang d. lebih dari 12 orang
* Kelompok anda merupakan? (jawaban boleh lebih dari satu)
1. UKM (BEM, Maperwa, Mapala, dll………………………….)
2. Teman Kuliah
3. Kelompok Belajar
4. Lainnya (sebutkan…………………………………)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **PERNYATAAN** | **RESPON** |
| 1. | Saya ingin tetap bergabung dengan kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 2. | Saya mampu mengatasi masalah saya sendiri tanpa bantuan orang lain. | SS | S | TS | STS |
| 3. | Saya tidak mau ikut campur dalam menyelesaikan masalah yang bukan masalah saya. | SS | S | TS | STS |
| 4. | Saya mampu bekerja sama dengan baik dengan teman kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 5. | Saya meninggalkan kelompok yang tidak menguntungkan. | SS | S | TS | STS |
| 6. | Saya merasa cocok bergabung dengan kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 7. | Membantu menyelesaikan tugas teman kelompok akan memperlambat tugas saya. | SS | S | TS | STS |
| 8. | Dalam susah ataupun senang saya selalu tetap bergabung dengan teman-teman kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 9. | Kelompok saya tidak memiliki daya tarik sama sekali. | SS | S | TS | STS |
| 10. | Saya sering memikirkan masalah teman sekelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 11. | Saya tidak tahu apa masalah yang sedang dihadapi oleh teman kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 12. | Saya selalu mendukung hal apapun yang dilakukan teman kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 13. | Masalah dalam kelompok biar diselesaikan oleh teman lain yang ditunjuk untuk menyelesaikannya. | SS | S | TS | STS |
| 14. | Saya bersedia membantu teman dalam kelompok saya untuk menyelesaikan masalah. | SS | S | TS | STS |
| 15. | Saya tidak perlu mengenal lebih dekat teman-teman kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 16. | Hubungan saya dengan teman-teman kelompok saya tidak terlalu dekat. | SS | S | TS | STS |
| 17. | Saya tidak ingin meninggalkan kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 18. | Apabila saya tidak dapat menyelesaikan tugas saya, maka teman sekelompok berusaha membantu. | SS | S | TS | STS |
| 19. | Saya menghindar ketika ada pertemuan kelompok. | SS | S | TS | STS |
| 20. | Saya mengenal semua teman sekelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 21. | Saya tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh teman sekelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 22. | Saya menganggap teman sekelompok saya seperti saudara. | SS | S | TS | STS |
| 23. | Jika bukan karena dipaksa oleh teman, saya tidak akan bergabung dengan kelompok. | SS | S | TS | STS |
| 24. | Masalah yang dialami oleh teman sekelompok saya adalah masalah yang harus diselesaikan bersama-sama. | SS | S | TS | STS |
| 25. | Saya tidak setuju dengan hal-hal yang dilakukan oleh teman sekelompok saya karena bertentangan dengan keinginan saya. | SS | S | TS | STS |
| 26. | Saya peduli terhadap masalah teman sekelompok. | SS | S | TS | STS |
| 27. | Teman-teman sekelompok saya kurang menyenangkan jika diajak bekerja sama. | SS | S | TS | STS |
| 28. | Teman-teman sekelompok saya saling mendukung satu sama lain. | SS | S | TS | STS |
| 29. | Saya merasa bahwa saya bukan bagian dari kelompok. | SS | S | TS | STS |
| 30. | Saya senang bergabung dengan kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 31. | Saya hanya berinteraksi dengan kelompok saya dalam kondisi tertentu. | SS | S | TS | STS |
| 32. | Saya tidak mendukung teman sekelompok yang tidak sepaham dengan saya. | SS | S | TS | STS |

**SKALA II**

* Apakah anda pernah terlibat dalam suatu tawuran?
1. Ya b. Tidak

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **PERNYATAAN** | **RESPON** |
| 1. | Jika saya marah, saya melempar benda di sekitar saya. | SS | S | TS | STS |
| 2. | Saya diam saja ketika merasa kesal. | SS | S | TS | STS |
| 3. | Saya mengancam orang yang merugikan kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| *4.* | Saya menggunakan senjata ketika ikut berkelahi untuk membela teman kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 5. | Saya memberontak ketika keinginan saya tidak terpenuhi. | SS | S | TS | STS |
| 6. | Saya tetap berkata sopan pada orang yang menjadi musuh kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 7. | Saya menendang anggota dari kelompok lain yang menghina kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 8. | Saya tidak pernah melampiaskan kemarahan saya terhadap benda-benda di sekitar saya. | SS | S | TS | STS |
| 9. | Saya mengumpat jika saya sedang merasa kesal terhadap seseorang. | SS | S | TS | STS |
| 10. | Saya tetap bersabar ketika orang lain tidak mau mengikuti kemauan saya. | SS | S | TS | STS |
| 11. | Saya merusak benda milik musuh kelompok saya.  | SS | S | TS | STS |
| 12. | Saya menjaga perkataan saya meskipun pada orang yang menjadi musuh kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 13. | Saya merebut barang orang lain diluar kelompok saya dengan paksa jika saya menginginkannya. | SS | S | TS | STS |
| 14. | Saya berkata kasar kepada seseorang yang menjadi musuh kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 15. | Saya bersikap baik kepada seseorang meskipun telah menyinggung perasaan saya. | SS | S | TS | STS |
| 16. | Ketika menghadapi masalah, saya menendang batu yang ada dihadapan saya. | SS | S | TS | STS |
| 17. | Saya menghindari perkelahian antar kelompok bagaimanapun caranya. | SS | S | TS | STS |
| 18. | Saya mudah mengeluarkan kata-kata kotor saat marah kepada orang lain. | SS | S | TS | STS |
| 19. | Saya tidak memfitnah orang lain meskipun telah menganggu kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 20. | Terkadang saya melempar pulpen yang tiba-tiba macet. | SS | S | TS | STS |
| 21. | Saya tetap berkata lembut pada orang lain diluar kelompok meskipun dia tidak mendengarkan permintaan saya. | SS | S | TS | STS |
| 22. | Jika saya marah, saya tidak pernah melempar benda di sekitar saya. | SS | S | TS | STS |
| 23. | Saya tidak merusak barang orang lain yang menjadi musuh kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 24. | Saya lebih suka berdiam diri meskipun merasa kesal. | SS | S | TS | STS |
| 25. | Saya dapat menahan diri untuk tidak merusak benda ketika sedang marah. | SS | S | TS | STS |
| 26. | Saya tetap tenang meskipun sedang menghadapi masalah. | SS | S | TS | STS |
| 27. | Saya merobek buku milik musuh kelompok saya. | SS | S | TS | STS |
| 28. | Tidak semua keinginan saya harus terpenuhi. | SS | S | TS | STS |

**TERIMA KASIH ☺**

**LAMPIRAN 5**

***Tabulasi Data Penelitian***

**LAMPIRAN 6**

***Reliabilitas Skala Penelitian***

**Skala Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya**

| **Reliability Statistics** |
| --- |
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .821 | 32 |

**Skala Perilaku Agresif**

| **Reliability Statistics** |
| --- |
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .827 | 28 |

**LAMPIRAN 7**

***Deskriptif Data Penelitian***

| **Descriptive Statistics** |
| --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya | 35 | 79 | 114 | 94.83 | 9.454 |
| Perilaku Agresif | 35 | 36 | 80 | 65.63 | 9.533 |
| Valid N (listwise) | 35 |  |  |  |  |

**LAMPIRAN 8**

***Uji Prasyarat Analisis***

| **Tests of Normality** |
| --- |
|  | Kolmogorov-Smirnova | Shapiro-Wilk |
|  | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya | .108 | 35 | .200\* | .967 | 35 | .370 |
| Perilaku Agresif | .146 | 35 | .055 | .923 | 35 | .018 |
| a. Lilliefors Significance Correction |  |  |  |  |
| \*. This is a lower bound of the true significance. |  |  |  |

| **ANOVA Table** |
| --- |
|  |  |  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Perilaku Agresif \* Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya | Between Groups | (Combined) | 2012.838 | 19 | 105.939 | 1.475 | .225 |
| Linearity | 850.593 | 1 | 850.593 | 11.843 | .004 |
| Deviation from Linearity | 1162.245 | 18 | 64.569 | .899 | .590 |
| Within Groups | 1077.333 | 15 | 71.822 |  |  |
| Total | 3090.171 | 34 |  |  |  |

**LAMPIRAN 9**

***Uji Hipotesis***

|

| **Correlations** |
| --- |
|  |  |  | Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya | PerilakuAgresif |
| Spearman's rho | Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya | Correlation Coefficient | 1.000 | .506\*\* |
| Sig. (2-tailed) | . | .002 |
| N | 35 | 35 |
| perilakuagresif | Correlation Coefficient | .506\*\* | 1.000 |
| Sig. (2-tailed) | .002 | . |
| N | 35 | 35 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). |  |  |

 |

**LAMPIRAN 10**

***Surat-surat Penelitian***

**LAMPIRAN 11**

***Riwayat Hidup***